



**Bentuk Penyajian *Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak*
Di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat
Kota Payakumbuh**

**The Form of Presentation of the *Puti Bungo Api Dance* of the
Mandugo Ombak Studio In Ibh Village, West Payakumbuh District
Payakumbuh City**

Sucy Zulmaiza¹; Nerosti²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(*)✉ (e-mail) sucy.zulmaiza@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah *Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak* Desa Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dengan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Semua data ini dapat dianalisis dan dipertanggungjawabkan. Dari penelitian yang dilakukan ditemukanlah; keunikan; beberapa syarat mutlak seorang penari; makna gerakan; pola lantai; alat musik yang digunakan; rias dan kostum; properti; waktu serta tempat pertunjukannya.

Kata Kunci: *Penyajian; Tari Puti Bungo Api*

Abstract

This study aims to analyze and describe the form of presentation of *Puti Bungo Api Dance* in the *Mandugo Ombak Studio* in Ibh Village, Payakumbuh Barat District, Payakumbuh City. This type of research is qualitative with a descriptive method. The object of research is *Puti Bungo Api Dance, Mandugo Ombak Studio, Ibh Village, West Payakumbuh District, Payakumbuh City* with primary and secondary data types. Data collection techniques were carried out using library research, field observations, interviews, and documentation. All this data can be analyzed and accounted for. From the research conducted, it was found; that uniqueness; some conditions that must be owned by a dancer; the meaning of movement; floor pattern; the musical instrument used; makeup and costumes; property; the time and place of the performance.

Keywords: *Presentation; Puti Bungo Api Dance*

Pendahuluan

Kota Payakumbuh merupakan salahsatu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi, tepatnya di hamparan kaki Gunung Sago sehingga udaranya sangat sejuk. Kota Payakumbuh memiliki berbagai macam unsur kesenian yang ditumbuhkembangkan oleh sanggar seni. Sejumlah sanggar seni berlomba-lomba untuk berdiri dan bersaing guna memperkaya kesenian dan kebudayaan yang ada di Kota Payakumbuh. Tepatnya di Ibuh sebuah kelurahan yang ada di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Daerah ini memiliki beragam bentuk kebudayaan dan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Kesenian tradisional mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang erat hubungannya dengan budaya yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Nerosti, 2019). Nilai-nilai lokal tersebut terwujud dalam bentuk seni yang terekspresi berdasarkan akar prinsip yang sama melandasi tingkah laku dan kegiatan hidup manusia (Murgiyanto, 1983: 30-31).

Salahsatu ekspresi seni yang lahir dari aktivitas masyarakat Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh adalah *Tari Puti Bungo Api*. Tari tersebut bersama kesenian tradisi lainnya dibina di Sanggar *Mandugo Ombak* yang dipimpin oleh ibu Roslena. Roslena juga sebagai pencipta tari-tarian yang ada di Sanggar tersebut. Nama *Mandugo Ombak* sendiri diambil oleh Ibu Roslena dari cerita Randai yang berjudul *Anggun Nan Tongga* yang juga dibina dalam Sanggar tersebut. *Mandugo* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “menduga”, ada juga yang mengartikan menantang. Sedangkan kata ombak sendiri tidak berubah arti yaitu ombak di lautan. Maka kehadiran Sanggar *Mandugo Ombak* dapat diartikan menantang atau melawan ombak. Makna nama Sanggar *Mandugo Ombak* tidak begitu dipermasalahkan oleh Roslena sebagai pemimpin sanggar tersebut, namun dia lebih memahami nama sanggar tersebut sebagai perjuangan melestarikan tarian di Kota Payakumbuh yang harus tetap dibina dan dilestarikan di Sanggar tersebut. Tari-tarian yang ada di Sanggar *Mandugo Ombak* ini adalah *Tari Puti Bungo Api*, *Tari Sikatuntuang*, *Tari Manau*, *Tari Baralek Gadang*, *Tari Galombang*, *Tari Anak Daro*, dan *Tari Podang Dalam Duri Naneh*.

Menurut Yulianti Parani dalam (Indrayuda, 2013) menjelaskan bahwa tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang disertai dengan ekspresi atau ide tertentu. Sedangkan menurut Susanne K. Langer dalam (Soedarsono, 1986) tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia dapat dinikmati dengan rasa.

Berdasarkan observasi dengan Ibu Roslena (wawancara, 12 April 2021) *Tari Puti Bungo Api* ditumbuhkembangkan oleh Sanggar *Mandugo Ombak* sejak tahun 1985. Roslena sebagai pimpinan Sanggar *Mandugo Ombak*, merekonstruksi legenda *Puti Bungo Api* menjadi suatu bentuk seni pertunjukan yaitu *Tari Puti Bungo Api*. Legenda *Puti Bungo Api* merupakan tradisi lisan di Kenagarian Aia Tabik yang menceritakan perjuangan *Puti Bungo Api*, seorang perempuan yang memiliki kekuatan dan kekebalan terhadap api dalam melawan kejahatan. Kekebalan yang ia peroleh tersebut merupakan hasil dari *Dabuih* (Debus) dan *Silek* (Silat) yang sudah ia pelajari.

Lebih lanjut Ibu Roslena mengungkapkan bahwa *Tari Puti Bungo Api* merupakan suatu tarian yang unik. Karena keunikannya penari yang mempelajari tari ini harus melakukan ritual sebagai persyaratan mutlak. Persyaratan tersebut diantaranya adalah : (1) menguasai

Dabuih dan *Silek*, (2) mandi tujuh kembang, (3) menghafal *kaji tujuh tonggak*, dan (4) meminum air kelapa yang *ditarajuh jo rebano* artinya ketika minum air kelapa di-iringi dengan alat musik *rebana*, yang dimainkan sambil berdendang.

Dendang yang dimainkan berisi *kajitujuh tonggak* yang sudah dihafal sebelumnya. Artinya, tidak sembarangan orang yang bisa menarikan *Tari Puti Bungo Api*. Empat persyaratan tersebut bertujuan untuk melindungi diri sipenari pada saat pertunjukan. *Tari Puti Bungo Api* memakai cambuk yang berapi, *pusuang* (obor), selendang dan *parian*, semacam bambu yang digunakan untuk tempat membawa air. Semua peralatan tersebut digunakan sebagai properti tari. Jumlah penari *Tari Puti Bungo Api* adalah sepuluh orang, diantaranya lima penari putri dan lima penari putra. Kesepuluh penari adalah orang yang telah memenuhi empat persyaratan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Keunikan lain pada *Tari Puti Bungo Api*, ketika pertunjukan *Tari Puti Bungo Api* berlangsung sang penari utama yaitu yang berperan sebagai *Puti Bungo Api* sering kehilangan kesadaran dan dia tidak seperti dirinya. Hal ini sudah terjadi pada penari sebelum penyajian tari berlangsung. Usai pertunjukan butuh waktu 15 menit bagi sang penari utama untuk kembali siuman atau sadar dan kembali menjadi dirinya seperti semula. Hal ini diakibatkan oleh beberapa persyaratan terutama kajian yang dihafal sebelumnya oleh penari (wawancara, 12 April 2021).

Bentuk penyajian yang merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan (Edi Sedyawati 1981), maka puncak dari pertunjukan *Tari Puti Bungo Api* ini adalah pada saat penari laki-laki memainkan cambuk yang berapi yang dipukulkan pada penari utama yaitu *Puti Bungo Api*. Namun penari utama itu tidak merasa kesakitan dan kepanasan. Hal ini disebabkan karena orang yang memainkan cambuk atau yang mencambuk tersebut juga orang yang terpilih, yang sudah mempunyai keilmuan secara batin. Demikian juga orang yang dicambuk juga mempunyai ilmu kekebalan tubuh sehingga ketika dicambuk dia tidak merasa sakit, walaupun cambuk tersebut kelihatan berapi oleh penonton. Artinya tidak sembarangan orang bisa melakukannya, melainkan orang-orang yang telah mendalami kaji dan telah melakukan empat persyaratan seperti yang sudah dijelaskan di atas (wawancara, 22 Mei 2021).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan pencipta tari yaitu Ibu Roslena, beliau mengungkapkan bahwa *Tari Puti Bungo Api* merupakan tari kreasi yang tumbuh dan berkembang sejak tahun 1985. Walaupun tari ini diciptakan pada tahun 1985 namun rekonstruksi yang dilakukan berdasarkan legenda yang melekat di tengah masyarakat. Apalagi penciptaan *Tari Puti Bungo Api* ini merupakan permintaan Pemerintah Daerah 50 Kota untuk menyambut kedatangan Presiden RI yaitu Bapak Soeharto pada saat itu. Setelah tari ini ditampilkan ketika kunjungan Presiden RI di tahun 1985 itu, tari ini tumbuh dan berkembang di Sanggar *Mandugo Ombak* dan dikenal oleh masyarakat. Masyarakat punya rasa memiliki yang besar terhadap tari ini, oleh karena itu tari ini sering ditampilkan pada acara-acara hiburan, seperti ditampilkan pada acara helat nagari, acara pernikahan, lomba-lomba dan festival tari. Sampai saat ini *Tari Puti Bungo Api* masih ada, dan terakhir ditampilkan saat resepsi pernikahan pada tanggal 6 Februari 2021 di Jorong Sikabukabu, Kenagarian Sikabukabu Tanjuang Haro Padang Panjang, Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif menggambarkan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut (Moleong, 2013). Objek penelitian adalah *Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dengan jenis data *primer* dan *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga semua data tersebut dapat dianalisis dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-usul *Tari Puti Bungo Api*

Di Sumatera Barat terdapat banyak sekali legenda yang berkembang ditengah masyarakatnya. Cerita-cerita zaman dahulu yang kerap direfleksikan menjadi sebuah film ataupun sebuah tarian yang indah. Salahsatu diantaranya adalah *Tari Puti Bungo Api*.

Berdasarkan wawancara dengan Roslena (22 April 2021), *Tari Puti Bungo Api* merupakan refleksi dari cerita rakyat Puti Bungo yang terdapat di *Nagari Aia Tabik* Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Tari Puti Bungo Api* ini diangkat dari legenda setempat yang menceritakan tentang seorang Putri nan cantik, kebal dan pemberani. Ayah Puti adalah seorang penziar agama Islam atau pada zaman sekarang disebut sebagai Ustad. Namun walaupun bekerja sebagai Ustad, tetap saja ada sekelompok orang yaitu *parewa* atau preman yang sakit hati dan menyimpan dendam terhadap ayah Puti. Karna ayah Puti pernah menyebabkan rekan *parewa* tersebut meninggal dunia.

Hal tersebut terjadi lantaran Ayah Puti membela masyarakat yang dibegal oleh sekawanan *penyamun*. Perkelahian tidak dapat dielakkan dan menyebabkan *parewa* tersebut meninggal. Hal itulah yang menyebabkan para *parewa* dendam kepada ayah puti dan melampiaskan dendam mereka kepada Puti dengan cara menculik, mengikat dan hendak membakarnya. Tapi, Puti adalah perempuan tangguh dan kebal, ia mendapatkan kekebalan dari ayahnya yang telah mengajarkannya *Silek* dan *Dabuih*. Ilmu tersebut telah diterima dari ayahnya sedari dia kecil sehingga Puti pun mampu melawan *parewa* tersebut. Puti tidak bisa dibakar dan keadaan pun berbalik, para *parewa* akhirnya menyerah dan memohon pengampunan kepada Puti.

Tari Puti Bungo Api pertama kali ditampilkan pada tahun 1985 atas permintaan PEMDA Kabupaten 50 Kota, yang bertujuan agar Kabupaten 50 Kota memiliki suatu tarian yang menarik dan dapat menghibur semua orang. Akhirnya terciptalah *Tari Puti Bungo Api* yang diangkat dari cerita Legenda yang merupakan warisan lisan nenek moyang secara turun temurun.

Tari Puti Bungo Api ditarikan oleh 10 orang penari yang mana terdiri dari 5 orang penari putra dan 5 penari orang putri. 1 orang penari putri berperan sebagai Puti Bungo (penari utama), 4 orang lainnya berperan sebagai teman sejawat Puti. Sedangkan 5 orang penari Putra berperan sebagai *Parewa*. Tari ini menggunakan alat musik *Talempong*, *Saluang Pauah* dan *Adok*. Untuk menarikan *Tari Puti Bungo Api* harus melalui beberapa

proses yang bertujuan untuk melindungi diri para penari, terutama penari utama (sebagai Puti Bungo).

2. Perkembangan *Tari Puti Bungo Api*

Tari Puti Bungo Api merupakan suatu tarian yang unik, karena penarinya harus memenuhi beberapa syarat diantaranya menguasai *dabuih* dan *silek*, mandi tujuh kembang, harus menghafal *kaji tujuh tonggak*, dan meminum air kelapa yang *ditarajuah jo rebano* (memainkan alat musik *rebana* sambil berdendang). Dendang yang dimainkan berisi *kaji tujuh* tersebut. Artinya, tidak sembarangan orang yang bisa menarikan *Tari Puti Bungo Api*. Beberapa syarat diatas bertujuan untuk melindungi diri penari dari api agar tidak celaka pada saat pertunjukan.

Awalnya *Tari Puti Bungo Api* diciptakan hanya untuk memenuhi permintaan PEMDA 50 Kota agar 50 Kota memiliki suatu tarian yang menarik dan dapat menghibur. Namun setelah ditampilkan, *Tari Puti Bungo Api* memiliki banyak peminat karena didalam penampilannya *Tari Puti Bungo Api* melakukan atraksi memakai cambuk yang berapi dan penarinya memainkan api. Setelah penampilan perdananya, *Tari Puti Bungo Api* menjadi sangat eksis sehingga banyak sekali orang yang ingin belajar *Tari Puti Bungo Api*.

Karena dulunya sangat eksis, *Tari Puti Bungo Api* selalu ditampilkan pada acara pernikahan dan acara kesenian di malam hari karena *Tari Puti Bungo Api* dalam pertunjukannya memakai api. *Tari Puti Bungo Api* juga sering ditampilkan pada acara kesenian seperti Lomba tari dan pagelaran seni lainnya. Namun begitu, Ibu Roslena tetap melestarikan *Tari Puti Bungo Api* dengan cara mengajarkan tari ini kepada anak cucu dan generasi muda yang selalu latihan menari di Sanggar *Mandugo Ombak* milik beliau.

3. Bentuk Penyajian

Pada acara resepsi pernikahan, *Tari Puti Bungo Api* yang berdurasi 20 menit ditampilkan pada malam hari karena tari ini memakai api dalam penampilannya dan memainkan cambuk yang berapi sebagai atraksinya. Penyajian *Tari Puti Bungo Api* dimulai ketika Puti Bungo mengangkat kepalanya dari posisi menghadap kebawah lalu perlahan mengayunkan tangan ke samping kanan-kiri, ke depan dan ke belakang sebagai isyarat seseorang yang tengah menggeliat ketika bangun tidur, dan empat orang penari putri lainnya berbaris di sudut kanan belakang sedang bersiap-siap masuk ke pentas.

Setelah melakukan gerakan seperti orang menggeliat setelah bangun tidur, disitu terjadi sedikit dialog antara Puti Bungo dan empat orang temannya yg sedang menunggu di sudut kanan belakang panggung, mereka berkata, "*kak Puti, kak Puti lah jago?*", lalu Puti Bungo menjawab, "*alah..*", lalu kemudian mereka berkata lagi, "*ka aia wak lai lah?*", dan Puti Bungo menjawab, "*molah, tunggu denai di laman*". Setelah dialog tersebut, Puti Bungo menghampiri mereka dan mereka berlima masuk ke dalam panggung membawa selendang dan parian.

Setelah masuk ke panggung, mereka menari menggunakan selendang terlebih dahulu yang menceritakan anak gadis zaman dahulu yang mandi ke sungai bersama teman-temannya lalu bercanda dan tertawa. Setelah itu mereka menari menggunakan *parian* yang mana pada zaman dahulu *parian* digunakan sebagai wadah untuk mengambil air di sungai, ketika selesai mandi lalu membawa air tersebut pulang ke rumah.

Ketika mereka sedang mengambil air menggunakan parian, selendang mereka hilang dicuri oleh *parewa* (preman). Lalu mereka menari tanpa memakai properti apapun, dan gerakan pada saat ini seperti orang sedang mencari sesuatu yang hilang. Setelah bergerak ke segala arah, tiba-tiba Puti Bungo diculik oleh *parewa*. Lalu kemudian teman-teman Puti Bungo menyadari akan hal itu dan mereka berusaha mencari Puti Bungo lalu perlahan berjalan keluar panggung.

Setelah itu, masuklah lima orang penari laki-laki membawa pusuang (obor). Mereka masuk perlahan, lalu kemudian duduk di depan penonton memberi hormat. Setelah itu mereka melakukan gerakan membawa *pusuang* ke daerah perut dan dada mereka untuk menunjukkan peran mereka sebagai *parewa* yang gagah, kebal dan tangguh lalu bergerak membuat pola lantai lingkaran. Disaat yang bersamaan, masuk dua orang penari perempuan yang berganti peran dan kostum menjadi laki-laki dengan mengikat kedua tangan Puti Bungo menggunakan ujung cambuk lalu membawanya ke tengah panggung.

Setelah Puti Bungo dibawa ke tengah panggung, disitu tangan Puti Bungo berusaha dibakar namun gagal, ikatan kedua tangan Puti Bungo lepas dan dia balik melawan *parewa* yang hendak mencelakainya. Lalu datanglah dua orang teman Puti Bungo yang berusaha menolongnya. Disitulah puncak pertunjukan tari ini, para penari saling mencambuk menggambarkan perkelahian. Namun akhirnya Puti Bungo menang melawan *parewa*, dan *parewa* pun tunduk memintak ampun kepada Puti Bungo.

4. Elemen-elemen Tari Puti Bungo Api

Gerak yang terdapat pada *Tari Puti Bungo Api* terdiri dari 16 gerak, antara lain *Gerak Ari Pagi*, *Gerak Masuk Penari Putri*, *Gerak Ka Aia*, *Gerak Mandi*, *Gerak Maambiak Aia*, *Gerak cari – cari*, *Gerak mancakau*, *Gerak Mancari*, *Gerak masuk*, *Gerak Sambah*, *Gerak mencari raso*, *Gerak mancubo angek*, *Gerak Malayok Pusuang*, *Gerak Bacakak* dan *Gerak Mintak Ampun*. Garis yang dilalui oleh penari atau pola lantai pada *Tari Puti Bungo Api* ini banyak sekali yang memberikan kesan yang indah pada suatu tarian. Membuat sebuah tarian lebih rapi dan mempermudah penonton melihat dari segala sisi.

Musik pengiring dalam penampilan *Tari Puti Bungo Api* menggunakan 3 alat musik tradisional Minangkabau yaitu *Talempong*, *Saluang Pauah* dan *Adok* (Rabano). Kostum *Tari Puti Bungo Api* mempunyai ciri khas tersendiri dengan menonjolkan pakaian gadis Minangkabau jaman dahulu yang mempunyai *kaduk* (kantong) yang memiliki tali untuk diikat ke pinggang, dan juga memiliki giring-giring yang senantiasa berbunyi kala bergerak. Kostum *Tari Puti Bungo Api* sendiri menggunakan baju kurung basiba, songket batik, ikat pinggang dan *tingkuluak* untuk penari putri. Sedangkan untuk penari putra menggunakan kostum celana *galembong* dan *topi deta*. Dalam *Tari Puti Bungo Api*, para penari menggunakan *cambuk* yang berapi, *parian*, *pusuang* dan selendang. Pada setiap penampilannya, *Tari Puti Bungo Api* bisa ditampilkan dimana saja. Di pentas, di lapangan, di jalan bahkan di dalam tenda resepsi pernikahan. Pada penampilan *Tari Puti Bungo Api* di acara pernikahan yang berlokasi di Kenagarian Sikabukabu Tanjung Haro Padang Panjang Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota yang dilaksanakan pada bulan Februari 2021, tari ini ditampilkan di jalan di depan rumah mempelai tepatnya berada di depan pentas Orgen.

5. Pembahasan

Gerak *Tari Puti Bungo Api* yang ada di Sanggar *Mandugo Ombak* Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh merupakan gerak yang telah mengalami

proses stilisasi karena *Tari Puti Bungo Api* sejatinya menceritakan tentang kisah kehidupan seorang gadis pada zaman dahulu. Karena itu gerak yang ada dalam *Tari Puti Bungo Api* adalah gerak maknawi. Penggunaan gerak maknawi dalam *Tari Puti Bungo Api* adalah untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan gerak-gerak yang memiliki makna dan telah distilisasi agar lebih indah. Oleh karena itu, bentuk penyajian *Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak* Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh disebut berbentuk *representasional*.

Tari yang *representasional* adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, namun juga melalui proses penggarapan yang dikenal dengan proses stilisasi dan distorsi gerak (Soedarsono, 1977).

Baik tari *representasional* maupun *non representasional* dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *puremovement*. Yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, sedangkan yang dimaksud dengan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Di alur pertama *Tari Puti Bungo Api* saja sudah terlihat jelas gerak maknawinya, karna *Tari Puti Bungo Api* diawali dengan cerita seorang gadis yang bangun tidur dilambangkan dengan gerak duduk sambil melihat ke bawah setelah itu dia merentangkan tangan ke depan dan ke samping lalu diayunkan ke belakang satu persatu seolah-olah seperti seseorang yang sedang menggeliat setelah bangun tidur di pagi hari. Namun demikian, *Tari Puti Bungo Api* juga tidak terlepas dari gerak murni.

Seiring dengan itu, terdapat perbedaan kostum antara satu penari dengan penari lainnya dalam penampilan *Tari Puti Bungo Api* yang menunjukkan adanya simbol penokohan dalam tari tersebut. Penokohan yang dimaksud adalah satu orang penari putri yang berperan sebagai Puti (penari utama) yang awalnya memakai kostum yaitu baju *kuruang basiba*, celana, tutup kepala, dan ikat pinggang, sama dengan empat orang penari putri lainnya yakni yang berperan sebagai teman-teman si Puti. Lalu ada lima orang penari putra yang berperan sebagai *parewa* (preman) juga memakai kostum yang sama yaitu celana *galembong*, ikat pinggang dan delta. Di puncak pertunjukan yang berperan sebagai Puti (penari utama) berganti kostum menjadi baju dan celana putih serta tutup kepala dan dua penari putri lainnya juga berganti kostum dan peran yaitu celana dan baju serba hitam lalu berubah peran menjadi *parewa* (preman).

Alat musik yang mengiringi *Tari Puti Bungo Api* adalah *Talempong*, *Saluang Pauah* dan *Adok*. Musik pengiring ini pun memiliki bagian-bagian yang bersuasana sebagai unsur pendukung alur-alur cerita yang tergambar dalam tari tersebut. Pada alur pertama alat musik yang dimainkan hanya saluang saja, karna pada saat itu ada sedikit dialog antar penari. Setelah itu alat musik yang dimainkan adalah talempong dan gandang *Adok* dengan memainkan lagu mudiak arau untuk mengiringi gerak yang bercerita seolah-olah para penari sedang bermain gembira sambil mandi di Sungai. Pada puncaknya, alat musik yang dimainkan adalah gandang *Adok*. Karna pada saat ini para penari melakukan atraksi memainkan cambuk yang berapi dan obor. Semakin naik tempo dari gandang *Adok*, maka semakin cepat loncatan para penari putra dan suasana pun semakin menegangkan.

Tari Puti Bungo Api memiliki empat macam properti yang ditampilkan secara bergantian. Hal ini berarti bahwa tari ini benar menceritakan tentang sebuah kisah

kehidupan seorang gadis pada zaman dahulu. Properti yang digunakan tersebut adalah Selendang, *Parian* (bambu panjang tempat menyimpan air), *Pusuang* (obor) dan Cambuk. Selendang dan *parian* digunakan oleh penari putri pada awal tari untuk menceritakan tentang kehidupan gadis zaman dahulu yang pergi ke Sungai untuk mandi. Selendang menggambarkan aktivitas mandi sedangkan *parian* menggambarkan air yang dibawa dari Sungai ke rumah. Properti obor dan cambuk digunakan oleh penari putra sebagai lambang kekebalan tubuh dari api pada puncak dan akhir tari.

Tempat pertunjukan *Tari Puti Bungo Api* dilakukan di tempat terbuka. Seperti yang peneliti lihat langsung saat acara pernikahan pada bulan Februari 2021 di Jorong Sikabukabu, Kenagarian Sikabu Tanjuang Haro Padang Panjang Kecamatan Luak Kabupaten 50 kota, *Tari Puti Bungo Api* ditampilkan di jalan di depan rumah mempelai untuk menghindari kebakaran tenda pelaminan karna *Tari Puti Bungo Api* memakai cambuk yang berapi sebagai properti dan memainkan api. Walaupun pernah dilakukan di dalam tenda (menurut Roslena 2020), tetap saja lebih baik dilakukan diruang terbuka atau digedung yang mempunyai atap yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa;

1. *Tari Puti Bungo Api* yang terdapat di Sanggar *Mandugo Ombak* Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh adalah Tari Kreasi yang diangkat dari cerita Legenda yang ada di Kenagarian Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.
2. *Tari Puti Bungo Api* merupakan suatu tarian yang unik karena untuk bisa menarikan *Tari Puti Bungo Api*, para penari harus melakukan beberapa persyaratan, diantaranya; a) menguasai *Dabuih* dan *Silek*; b) mandi tujuh kembang; c) menghafal *kaji tujuh tonggak*; d) meminum air kelapa yang *Ditarajuh Jo Rebano* (memainkan alat musik *rebana* sambil berdendang).
3. Jumlah penari yang terdapat dalam *Tari Puti Bungo Api* adalah berjumlah 10 orang. 5 orang penari putri, salah satu di antaranya berperan sebagai Puti Bungo (penari utama) dan 5 orang penari putra. Sedangkan pemain musiknya berjumlah 3 orang.
4. Gerakan yang terdapat pada *Tari Puti Bungo Api* adalah gerak maknawi (gerak yang mengandung arti yang jelas) dan terinspirasi dari *Dabuih* dan *Silek*.
5. Ada 4 macam properti yang digunakan dalam penampilan *Tari Puti Bungo Api* yaitu, *Pusuang* (Obor), *Parian* (semacam bambu untuk membawa air), Cambuk, dan Selendang.
6. Alat musik yang digunakan pada *Tari Puti Bungo Api* ada 3 macam yaitu, *Talempong*, *Saluang Pauah* dan *Gandang Adok* (Rebana Besar).
7. Kostum yang digunakan penari putri dalam penampilan *Tari Puti Bungo Api* adalah Baju Basiba, Songket, Tingkuluak dan Ikek Pinggang. Kostum untuk penari putra hanya memakai celana *galembong*, ikat pinggang dan memakai topi *deta* saja.

Pertunjukan *Tari Puti Bungo Api* dalam bentuk representasional di mana tari ini mempunyai cerita yang jelas yaitu tentang Puti Bungo Api. Namun demikian karena tari ini adalah tari kreasi maka gerak murni yang mengutamakan aspek keindahan juga terlihat dalam pertunjukan tari ini. Gerak atraktif seperti atraksi memainkan api dengan cara dicambuk ke penari lainnya dan menyemburkan minyak tanah dengan mulut sehingga

menciptakan api yang sangat besar merupakan klimaks dan cirikhas keunikan dalam pertunjukan tari ini.

Referensi

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP

Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dirjen pendidikan Tinggi dan Menengah Depdikbud.

Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).

Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia 1*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

_____. (1986). *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.